

PENGARUH TIPE PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MENGHADAPI PERUBAHAN SEKS SEKUNDER REMAJA PUTRI SMPN 1 SIMAN PONOROGO

Nurhidayati^{1*}, Inna Sholicha Fitriani¹

¹Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

ABSTRACT

Article History

Submitted: 11-12-2019

Accepted: 04-03-2021

Published: 30-03-2021

Keyword:

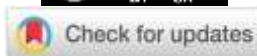
Remaja,
Seks Sekunder,
Pola asuh

Abstract:

Adolescence is a special and important period. This period is the maturity period of the human reproductive organs or a period of transition from childhood to adolescence. Significant developments occur in the organs of the female reproductive system and result in anatomic changes that characterize reproductive maturity (Colvin, 2013). Based on 2014 Infodatin, female adolescents preferred sources of reproductive health information from peers 57,6%. While they did not like the source of reproductive health information from mothers for adolescent girls 42,1% and sources of information from fathers for adolescent girls 4%. Puberty is influenced by people who are considered important. In research people who are considered important can make teens think in the same direction as they are facing so that young women consider parents to be one of the people considered important. This research is a quantitative descriptive study. The research location is at SMP N 1 Siman Ponorogo. The sample was determined by purposive sampling as many as 90 students with the instrument used was a questionnaire. Data analysis technique with Linear Regression Test ($\alpha = 5\%$). The results of the analysis that there is a sig 2 tailed value of $0,05 >$ from $0,00$, the results of the influence of parenting parents on the behavior of secondary sex changes in adolescents of SMP N 1 Siman Ponorogo. It is recommended that there is a need for counseling and health counseling programs at schools by health workers and parental group mentoring programs so that adolescents have good control in dealing with adolescent physical and psychological changes.

Abstrak:

Masa remaja merupakan masa yang khusus dan penting. Masa ini merupakan periode kematangan organ reproduksi manusia atau periode peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Perkembangan yang signifikan terjadi pada organ-organ sistem reproduksi wanita dan mengakibatkan perubahan anatomis yang menjadi ciri kematangan reproduksi. Perilaku pubertas dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting. Pada penelitian orang yang dianggap penting dapat membuat remaja berfikir searah dengan yang dihadapinya sehingga remaja putri menganggap orang tua merupakan salah satu orang yang dianggap penting. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian adalah di SMP N 1 Siman Ponorogo. Sampel ditentukan dengan purposive sampling sebanyak 90 siswi dengan instrumen yang dipakai adalah kuesioner. Teknik analisa data dengan Uji Regresi Linier ($\alpha = 5\%$). Hasil analisa bahwasanya terdapat nilai sig 2 tailed $0,05 >$ dari $0,00$ maka didapatkan hasil adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMP N 1 Siman Ponorogo. Disarankan perlu adanya program bimbingan konseling dan penyuluhan kesehatan di sekolah oleh tenaga kesehatan dan program pendampingan kelompok orang tua sehingga remaja memiliki kontrol yang baik dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis remaja.



Corresponding Author:

Nurhidayati,
Prodi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Ponorogo, Indonesia
Email: nuhaida234@gmail.com

How to Cite:

Nurhidayati, and I.S. Fitriani "Pengaruh Tipe Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder Remaja Putri SMP N 1 Siman Ponorogo," Indones. J. Heal. Sci., vol. 5, no. 1, pp. 8-19, 2021.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang khusus dan penting. Masa ini merupakan periode kematangan organ reproduksi manusia atau periode peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Perubahan yang terjadi saat ini terkait dengan meningkatnya konsentrasi hormon steroid seks. Pada wanita, sebagian besar perubahan pubertas disebabkan oleh stimulasi estrogen yang berawal dari onset pubertas sentral. Perkembangan yang signifikan terjadi pada organ-organ sistem reproduksi wanita dan mengakibatkan perubahan anatomis yang menjadi ciri kematangan reproduksi [1]. Masa perkembangan remaja dapat ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada keluarga yaitu orang tua kearah independen, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral [2].

Perubahan sekunder pada masa pubertas adalah perubahan-perubahan yang menyertai perubahan primer yang terlihat dari luar. Pada perempuan, lengan dan tungkai kaki bertambah panjang, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu-bulu halus disekitar ketiak dan vagina, panggul mulai melebar, tangan dan kaki bertambah besar, tulang-tulang wajah mulai memanjang dan membesar, vagina mengeluarkan cairan, keringat bertambah banyak, kulit dan rambut mulai berminyak, pantat bertambah lebih besar. Pada pria: lengan dan tungkai kaki bertambah panjang; tangan dan kaki bertambah besar; pundak dan dada bertambah besar dan membidang, otot menguat, tulang wajah memanjang dan membesar tidak tampak seperti anak kecil lagi, tumbuh jakun, tumbuh rambut-rambut di ketiak, sekitar muka dan sekitar kemaluan, penis dan buah zakar membesar, suara menjadi besar, keringat bertambah banyak, kulit dan rambut mulai berminyak [2].

Berdasarkan data Infodatin 2014 diketahui remaja laki-laki lebih menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi dari teman sebanyak 57,1%, sedangkan remaja wanita lebih menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi dari teman sebanyak 57,6 %. Sedangkan mereka kurang menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi dari ibu bagi remaja laki – laki 8,8 % dan remaja perempuan 42,1 % dan sumber informasi dari ayah bagi remaja laki – laki 7,5 % dan remaja perempuan 4 % [3].

Berdasarkan penelitian Rochmania di Pondok Pesantren Al Baqiyatussholihat menunjukkan bahwa remaja putri dalam menghadapi perubahan fisik pubertas bersikap negatif yaitu sebanyak 53,3% dari total responden. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar remaja putri belum dapat menerima perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa rasa takut, malu, cemas, dan mudah marah saat menstruasi dirasakan oleh remaja putri. Sikap tersebut dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting. Pada penelitian tersebut orang yang dianggap penting dapat membuat remaja berfikir searah dengan yang dihadapinya sehingga remaja putri menganggap orang tua merupakan salah satu orang yang dianggap penting [3].

Era globalisasi komunikasi dan informasi pada saat ini, mengakibatkan remaja dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dengan corak budaya yang beraneka ragam, sehingga peluang untuk memperoleh informasi yang bertentangan atau bertolak belakang dengan budaya masyarakat. Dalam kondisi tersebut tanpa bimbingan dan pendampingan yang memadai remaja akan mudah terpengaruh informasi yang menyesatkan dan terbawa arus pergaulan yang tidak sehat, men-

ingat remaja belum mempunyai saringan yang cukup kuat untuk menyaring berbagai informasi yang diterimanya, juga belum mempunyai daya tangkal untuk menepis dominasi lingkungan pergaulan, akibat kepribadian remaja yang masih labil dan tingkat pengetahuan yang masih minim [4].

Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan semakin meningkat, seperti tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih, apakah harus kuliah. Masalah pengambilan keputusan yang sering terjadi di sekolah menengah atas adalah permasalahan akademik dan keputusan karier, serta beragam aktivitas sosial. Segala perilaku remaja bersumber pada didikan orang tua. Berbeda cara didiknya maka berbeda pula sikap yang dimiliki remaja [4].

Menurut Lestari (2012) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturanaturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri dan bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak. Orang tua menghargai anak sebagai pribadi yang unik [4].

Pengasuhan demokratis merupakan pendekatan yang paling berhasil yang melibatkan penerimaan dan keterlibatan tinggi, teknik pengendalian adaptif, dan pemberian otonomi sewajarnya. Orang tua demokratis itu hangat, penuh perhatian, dan peka dengan kebutuhan anaknya. Orang tua memberikan perilaku matang, memberikan alasan bagi pengecualian yang mereka berikan, dan menggunakan disiplin sebagai masa pembelajaran agar anak bisa mengatur dirinya. Pemberian otonomi secara bertahap, sepantasnya dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dalam bidang yang dikuasainya menjadikan anak mandiri Berdasarkan kutipan dari Berk 2012 dalam Kuczynski & Lollis 2002 dinyatakan bahwa masa menjadi orang tua merupakan masa yang

alamiah terjadi dalam kehidupan keluarga se-seorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka pengasuhan saja tidaklah cukup. Salah satu alasannya adalah anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak zaman dahulu. Hal ini mengisyaratkan adanya semacam ke-khawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa sama dengan orang tua pada zaman dahulu. Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup, memberikan kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan pendidikan yang terbaik [3] [4].

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Tipe Pengasuhan Orang Tua terhadap Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder pada Remaja Putri SMP N 1 Siman Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Jenis ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP N I Siman Ponorogo pada bulan Februari 2019 s/d Desember 2019. Penelitian ini menggunakan variabel terikat, yaitu penyuluhan menggunakan media *booklet*. Adapun variabel bebas yaitu penyuluhan menggunakan media manikin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang mengalami pubertas di SMP N I Siman Ponorogo sejumlah 115 siswi. Sampel penelitian ini adalah sebagian remaja putri yang mengalami pubertas di SMPN 1 Siman Ponorogo yang ditentukan

dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara memilih sesuai dengan tujuan peneliti yang memenuhi kriteria inklusi dengan rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 90 siswi.

Instrumen yang pakai dalam penelitian ini adalah kuesioner. Di dalam instrumen dilampirkan lembar persetujuan responden dimana diberikan penjelasan tentang prosedural penelitian dan dilampirkan kisi-kisi kuesioner sehingga responden mengetahui pertanyaan secara keseluruhan dan tidak ada unsur paksaan. Setiap kuesioner yang disebar diberikan kode dan tidak diberikan biodata secara lengkap sehingga kerahasiaan tetap terjaga. Pertanyaan kuisisioner pada variabel pola asuh merupakan pertanyaan untuk menggali informasi perilaku pola asuh orang tua, sedangkan perilaku perubahan seks sekunder diidentifikasi dengan kuisisioner tentang perilaku perubahan seks sekunder pada responden. Data hasil penelitian diuji normalitas menggunakan *Shapiro-wilk*, dilakukan uji T test. Analisa data menggunakan Uji Regresi Linier ($\alpha = 5\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL

1. Data Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian karakteristik reponden di peroleh data bahwa jumlah responden sebanyak 90 responden, dengan rincian karakteristik sebagaimana berikut :

Tabel 1.
Data Pekerjaan Orang Tua

Karakteristik Orang Tua dan Remaja Putri	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Pekerjaan orang tua		
Petani	48	53,3
Wiraswasta	40	44,4
PNS/POLRI/TNI	2	2,2
Usia Remaja Putri		
14 tahun	44	48,9
15 tahun	46	51,1

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel di atas disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua responden yang memiliki frekuensi terbanyak adalah pekerjaan petani dengan jumlah presentase sebanyak 53,3% atau sebanyak 48 responden. Sedangkan untuk usia remaja putri terbanyak adalah usia 16 tahun dengan jumlah presentase sebanyak 48,9% atau sebanyak 46 responden.

Tabel 2.
Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder

Pola Asuh	Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder		Total
	Negatif	Positif	
	Permisif	4 (16,7 %)	
Demokratif	6 (15%)	34 (85%)	40 (100,0%)
Otoriter	13 (50,0%)	13 (50,0%)	26 (100,0%)
Total	23 (25,6%)	67 (74.4%)	90 (100,0%)

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel diatas disimpulkan bahwa perilaku menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki frekuensi terbanyak adalah Pola asuh Demokratif dengan perilaku positif jumlah sebanyak 34 responden

2. Hasil Analisa Data

Hasil uji statistik antara pada penelitian ini dapatkan data sebagai berikut :

Tabel 3.
Hasil Tes Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
13.770	1	88	.000

Berdasarkan tes *homogenitas of variance* diketahui hasilnya bahwa hasil tes berdistribusi normal karena $0,5 > 0,00$. Selanjutnya data responden data diolah meng-

gunakan uji T Test untuk mengetahui hasil dari pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMP N 1 Siman ponorogo.

Tabel 4.
SPSS Regresi Linier

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.333	.149		15.677	.000
	Perilaku Menghadapi Perubahan Seks Sekunder	-.424	.174	-.252	-2.441	.017

Dari hasil analisa di atas diketahui hasil bahwasanya nilai sig 2 tailed $0,05 >$ dari $0,017$ maka didapatkan hasil adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMP N 1 Siman Ponorogo. Adapun nilai *R Square* adalah $0,63$ sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai ini mengandung pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku perubahan seks sekunder adalah sebesar 63% sedangkan 37% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti.

PEMBAHASAN

Masa pubertas merupakan poin penting dalam proses perkembangan hidup manusia. Banyak hal yang terjadi salah satunya perubahan besar pada fisik yang dapat menyebabkan tekanan secara psikologis bagi remaja apabila tidak mendapatkan arahan yang tepat dari orang tua atau orang terdekat. Memahami seksualitas remaja memiliki implikasi klinis, hukum, sosial, budaya, serta pendidikan yang penting [17]. Penelitian di Thailand menyelidiki praktik peng-asuhan dan perilaku seksual dan kenakalan yang dilaporkan di kalangan remaja Thailand, dengan berfokus pada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Data berasal dari 420 keluarga yang para remaja yang berusia 13-14 Remaja perempuan melaporkan tingkat pemantauan orang tua yang lebih tinggi, aturan orang tua,

komunikasi tentang seks dan ketidaksetujuan orang tua terhadap seks, dibandingkan dengan laki-laki. Tidak ada perbedaan gender dalam perilaku seksual dan kenakalan yang dilaporkan di antara remaja. Pada masa remaja memahami masalah seksual dan perkembangannya tergantung dari konteks sosial lingkungannya, maka hal ini merupakan tantangan bagi orang tua untuk memberikan pendampingan secara optimal untuk dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual yang berisiko. Memberikan konseling yang tepat, memberikan dukungan yang tepat dan memberdayakan pada kegiatan positif merupakan salah satu upaya memfasilitasi remaja dalam mengambil keputusan menghadapi fase perubahan seksual secara tepat dan aman [6] [7].

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diketahui terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku perubahan seks sekunder pada remaja SMPN 1 Siman Ponorogo. Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua terhadap anaknya untuk mendapatkan rasa aman anak, rasa kepercayaan diri, membimbing anak, mengawasi anak, memberi asupan makan yang baik terhadap anak, agar anak tersebut memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga orang tua tidak menyesal apa yang telah dilakukannya terhadap anak tersebut. Orang tua dan anak adalah ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka

bersatu dalam ikatan kebatinan, tidak seorang pun dapat memisahkannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Sehingga orang tua harus memiliki pola asuh yang baik terhadap anak, agar kelak anak memiliki interaksi sosial yang baik serta kemandirian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu pola asuh adalah cara orang tua mendidik atau mengasuh anak guna memiliki nilai-nilai yang baik [8].

Susman, Marceau, Dockray, dan Ram (2019) menghasilkan penelitian tentang pubertas, mengingat pubertas itu sifatnya interdisipliner, fenomena pada perubahan diri pubertas yang melibatkan biologis, psikologis, dan perubahan kontekstual. Hormon sistem neuroendokrin diketahui berpengaruh terhadap cara berinteraksi dengan emosi dan perilaku dalam konteks keluarga [19]. Beberapa penelitian telah mencatat bahwa remaja wanita masa kini sedang mengalami pematangan pubertas di usia yang lebih muda. Banyak usia masih dini mengalami perubahan fisik contohnya perubahan suara, payudara, dan alat genitalia, hal ini dipengaruhi aksi hormon seks dengan gaya hidup, Sehingga perlu adanya pola asuh yang baik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam pendampingan dan pengarahan bagi remaja sejak dini. Banyak orang tua dalam mendidik anak remaja seolah-olah mereka berharap dia menjadi dewasa berada dalam 10 hingga 15 menit berikutnya. Namun transisi dari kecil hingga dewasa adalah perjalanan panjang dengan banyak tantangan. Orang tua yang mengenali bahwa remaja membutuhkan waktu lama untuk berproses dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional biasanya lebih kompeten dan tenang saat menghadapi masalah remaja daripada orang tua yang menuntut kesesuaian secara langsung sesuai standar orang tua. Selain itu orang tua lain juga ada yang memiliki karakter tidak menempatkan tuntutan berat pada remaja mereka dalam kepatuhan tentang aturan yang

dibuat dan membiarkan mereka dengan cara yang sangat permisif.

Orang tua merespons perilaku remaja dengan beberapa pola, permisif dan otoriter adalah ekstrem yang tidak sehat sedangkan gaya pengasuhan yang demokratis memiliki keseimbangan dalam menanggapi perilaku buruk remaja. Formasi konsep diri remaja juga memiliki hubungan dalam pola pengasuhan. Jika anak-anak tidak bisa nikmati hubungan yang baik dengan orang dewasa yang signifikan di hidup mereka, mereka akan terkena dampak negatif khususnya dalam proses pembentukan diri mereka. Ada tiga cara anak-anak dapat dipengaruhi oleh emosi yang dibentuk dari perilaku oleh orang tua mereka. Pertama adalah saat penolakan terjadi, Kedua adalah ketika orang tua menjadi terlalu melindungi dan ketiga ketika kebingungan secara emosional terjadi sebagai hasil dari orang tua terus menunjukkan emosi negatif dan positif terhadap mereka satu sesudah yang lain. Namun, bagaimana orang tua berinteraksi anak-anak mereka bergantung pada prinsip dan kepercayaan yang mereka pegang dalam mengelola dan mendidik mereka. Sebuah keluarga yang selalu menghadapi dengan penuh prasangka yang positif dan fokus dengan pola mendidik berdasarkan karakter orang tua dengan tanpa memiliki banyak sumber dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjadi lebih kuat dan lebih tangguh dari mereka masa kanak-kanak dibandingkan dengan keluarga yang memiliki prinsip lain [9].

A. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Remaja Menghadapi Perubahan Seks Sekunder

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki pola asuh permisif lebih banyak terdapat perilaku positif saat menghadapi masa perubahan seks sekunder sebanyak 20 responden. Dukungan orang tua juga sangat berarti dalam memberikan perhatian dan

mengarahkan remaja pada persepsi yang positif terhadap diri sendiri[20] . Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan lain yang bisa dilihat di antara orang tua. Dalam gaya ini, orang tua melayani anak-anak mereka sementara tidak memiliki harapan dan kontrol pada anak-anak mereka [10] [11].

Penelitian yang dilakukan Saputri (2012) yang menghubungkan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche*. Hasil yang didapatkan presentase kecemasan sejumlah 50% dimana hal ini sebanding dengan presentaseketidakcemasan.[21]. Didapatkan pula jenis pola asuh permisif berpotensi menimbulkan kecemasan pada remaja yang menghadapi *menarche* karena kurangnya komunikasi verbal pada anak. mereka merasa bukan merupakan bagian dari hal yang penting dari orang tuanya, berperilaku sesuai keinginannya sendiri atau bebas berekspresi namun memiliki kontrol diri yang buruk karena tidak mendapatkan arahan maupun bimbingan dari orang tua serta kurangnya percaya diri. Walaupun kecenderungan pola asuh ini anak dapat berekspresi bebas dan dapat menggali informasi secara luas yang dapat memberikan respon positif terhadap perubahan perilaku terhadap perubahan seks sekunder. Media dan bimbingan konseling sekolah adalah salah satu sumber informasi, selain itu juga banyak program pelayanan kesehatan yang mengarah pada kesehatan reproduksi remaja sehingga kebutuhan konseling remaja dapat terpenuhi di lingkungan sekolah.

B. Pengaruh Pola Asuh Demokratif Terhadap Perilaku Remaja Menghadapi Perubahan Seks Sekunder

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki frekuensi terbanyak adalah pola asuh demokratif dengan perilaku positif sebanyak 34 responden. Dengan orang tua yang demokratis, tidak hanya anak-anak

yang diawasi, tetapi ada kepekaan terhadap mereka kebutuhan mendesak juga. Orang tua sangat sensitif, konsisten, tegas, permisif, meyakinkan dan mendukung anak-anak. Orang tua ini men-dorong anak-anak mereka untuk menjadi mandiri sementara mereka terus me-ngendalikan tindakan anak-anak mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa final tanggung jawab terletak pada orang tua, anak-anak juga mendapatkan arahan, masukan dan konseling dalam keluarga ini. Oleh karena itu, anak-anak percaya bahwa pandangan mereka juga penting. Mungkin saja anak-anak dengan orang tua yang demokratis bersifat sosial, otonom, dan sangat bertanggung jawab [12].

Pokla asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. [22]. Pola asuh demo-kratif merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orang tua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak. Sehingga pola ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Remaja pada tahap masa perubahan fisik terutama perubahan seks sekunder merasa masih heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Dalam hal ini orang tua sebagai lingkungan sosial pertama remaja diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang mengutamakan adanya interaksi dialog terbuka tentang perubahan fisik masa pubertas yang dapat disampaikan melalui pendekatan yang hangat sehingga remaja memiliki sikap

yang benar tentang perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, mengingat karakteristik remaja dengan emosi yang meluap-luap dan kebutuhan akan kasih sayang. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk sikap remaja tentang perubahan fisik masa pubertas. Orang tua dengan komunikasi yang demokratis memprioritaskan kepentingan anak dan tanpa ragu dalam mengendalikan. Orang tua selalu bersikap rasional dalam suatu pemikiran. Orang tua juga bersikap mendukung kemampuan anak, tidak menuntut anak untuk menjadi lebih melampaui kemampuan anak [8].

Orang tua menyeimbangkan dukungan dengan memberikan kebebasan kepada anaknya dalam hal memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat. Begitu pula yang dibutuhkan oleh remaja, bahwa untuk membantu remaja mencapai potensi sepenuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak membantu menyusun pilihan-pilihannya dan memberikan bimbingan [13].

C. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Remaja Menghadapi Perubahan Seks Sekunder

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki pola asuh otoriter memiliki nilai yang sama antara perilaku positif dan negatif yaitu masing-masing sebanyak 13 responden.

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa pubertas menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk. Seberapa serius perubahan masa pubertas akan mempengaruhi perilaku sebagian besar bergantung pada kemampuan dan kemauan anak pubertas untuk meng-

ungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu dia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik. Perubahan-perubahan fisik itu menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Perubahan-perubahan ini diyakini Steinberg seringkali mengakibatkan lepasnya ikatan orang tua dengan anak-anak remaja mereka. Secara khusus, pengaruh keluarga dan kawan-kawan sebaya dianggap memiliki kontribusi yang penting terhadap tumbuhnya masalah perubahan remaja. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja mengganggu keseimbangan sebelumnya, pelampiasan gangguan ketidakseimbangan dapat dilihat pada tingkah laku mereka yang mudah tersinggung, kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, menantang kewenangan dan sebagainya. Keadaan tersebut menyebabkan banyak orang tua merasa kecewa dan akhirnya mengabaikan perhatian bahkan curahan kasih sayang [13].

Pola asuh pada remaja yang menerapkan aturan terlalu ketat dan penuh disiplin akan menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, dalam hal ini remaja akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, bebas melakukan apa saja seperti merokok dan seks bebas. Begitu juga jika diberikan kebebasan tanpa kendali dan pengawasan yang tepat maka dapat mengakibatkan kebebasan yang bersifat prematur pada remaja yaitu kebebasan tanpa seimbang sehingga remaja ketergantungan kepada orang tua. Pola asuh otoriter memang diperlukan untuk diterapkan pada remaja pada hal tertentu. Terutama dalam kaitannya penerapan nilai yang harus ditanamkan pada remaja yang sedini mungkin secara konsisten dan komitmen oleh orang tua. Hal ini artinya remaja harus sudah memahami dengan baik bahwa ada nilai maupun moral yang harus menjadi prinsip dalam hidup dan kehidupannya yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini dengan contoh yang kongkret tentang nilai-

nilai yang diterapkan dalam keluarga. Hal ini tentu harus dicontohkan terlebih dahulu oleh orang tua yang menjadi model kongkrit bagi remaja dalam menjalankan nilai-nilai keimanan [14][15].

Pola asuh yang otoriter sangat bersedia tetapi kurang responsif terhadap anak-anak mereka. Orang tua ini menekankan pada ketaatan tanpa syarat terhadap anak-anak dan kurangnya kehangatan, keintiman dan dukungan. Orang tua yang berwibawa menuntut dan responsif. Gaya pengasuhan ini ditandai oleh tiga komponen termasuk; kehangatan, kontrol dan demokrasi. Sebenarnya, orang tua dengan gaya pengasuhan yang otoritatif memiliki tuntutan tanggung jawab dan pengasuhan yang tinggi. Orang tua yang berwibawa menerapkan logika dalam berurusan dengan anak-anak mereka. Fitur lain dari gaya pengasuhan ini adalah menggunakan dukungan yang tepat dan bersimpati kepada anak-anak. Dengan menggunakan dua dimensi pengasuhan, empat gaya pengasuhan dapat diidentifikasi: pengasuhan yang otoritatif ditandai dengan tingkat kehangatan orang tua yang tinggi serta kontrol; pengasuhan yang otoriter dengan tingkat kehangatan orang tua yang rendah dan kontrol orang tua yang tinggi; pengasuhan yang permisif dengan tingkat kehangatan orang tua yang tinggi namun tingkat kontrol orang tua yang rendah, dan yang terakhir, pengasuhan yang lalai dengan tingkat kehangatan dan kontrol orang tua yang minimal [4].

Remaja dari pola asuh otoritatif ditemukan relatif bahagia dan percaya diri dalam sejumlah tugas, mengendalikan diri dan dapat menahan perilaku destruktif. Penelitian serupa oleh Steinberg, mengungkapkan bahwa, pola asuh otoritatif terkait dengan banyak aspek kompetensi, seperti harga diri yang tinggi, sosial dan moral kematangan, kemandirian dan keterbukaan yang tinggi, dan prestasi tinggi dalam berbagai tugas. Gaya pengasuhan mempersiapkan remaja untuk kehidupan yang otonom, membantu mereka untuk mencapai harga diri yang tinggi, pada kesempatan

langka mampu membuat keputusan independen dan menindaklanjutinya. Studi ini mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan otonomi remaja. Gaya pengasuhan ini menuntut terlalu banyak dari anak-anak mereka dan tidak responsif. Biasanya, orang tua menggunakan kekerasan dan hukuman. Anak-anak yang dilahirkan melalui pola asuh seperti ini penuh cemas dan tidak bahagia. Baumrind berpendapat bahwa anakanak seperti itu, terutama anak perempuan menjadi tergantung pada orang lain, kekurangan eksplorasi dan mereka mundur dari tugas yang menantang. Anak-anak dari pengasuhan yang otoriter berprestasi di sekolah dan tidak terlibat dalam perilaku antisosial. Orang tua yang otoriter melakukan kontrol yang kuat terhadap anak-anak mereka. Mereka menuntut. Mereka memiliki aturan tetap dan standar yang biasanya dirumuskan secara tradisional dan teologis. Mereka pikir peran mereka adalah menjadi figur otoritas yang memastikan bahwa anak-anak mematuhi aturan dan melakukan sesuai standar. Sebagai otoritas mencari peran mereka yang lain adalah untuk menegakkan aturan dan standar. Mereka tidak menjelaskan alasan di balik aturan dan juga tidak menawarkan alasan pesanan mereka. Mereka hanya mengharapkan kepatuhan tanpa penjelasan apa pun. Untuk melindungi otoritas mereka, mereka menempatkan jarak antara mereka dan anak-anak mereka. Akibatnya, mereka terbatas komunikasi dengan anak-anak mereka. Orang tua yang otoriter dapat menerapkan praktik yang keras dan menghukum untuk menegakkan aturan. Mereka tidak responsif dan penuh kasih sayang; melainkan, mereka menuntut dan mengarahkan. Orang tua yang otoriter tidak ingin anak-anak sebagai manusia unik yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi dirinya [4] [15] [17].

Risiko perubahan fisik seks sekunder adalah masalah seksual remaja, resiko seksual remaja adalah fungsi dari saling mempengaruhi empat komponen kehidupan

mereka: pribadi diri sendiri, hubungan teman sebaya dan pasangan, kondisi lingkungan, dan konteks keluarga. Misalnya, fungsi keluarga (konteks keluarga), pengaruh teman sebaya (hubungan teman sebaya), dan kesehatan mental (pribadi diri sendiri) semuanya telah diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi risiko seksual di kalangan remaja. Berkenaan dengan orang tua dan teman sebaya, memiliki dukungan dan keterlibatan positif yang lebih besar dari kedua sumber telah ditemukan terkait dengan peningkatan masalah perubahan seksual di kalangan remaja. Praktik pengasuhan otoriter memberikan pengaruh positif lainnya, seperti peningkatan pemantauan, lebih banyak komunikasi orang tua-remaja, dan kurang permisif terkait dengan kurang pengambilan risiko seksual di kalangan remaja dan persepsi norma teman sebaya untuk berperilaku seks yang lebih konsisten. Di sisi lain ada pengaruh negative dari pola asuh otoriter, persetujuan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja memprediksi risiko yang lebih besar, yaitu, lebih banyak pasangan seksual di antara remaja. Kesehatan mental juga merupakan faktor penting untuk risiko seksual remaja. Penelitian telah membuktikan bahwa remaja yang mengalami gejala emosional dan perilaku memiliki tingkat perilaku risiko seksual yang lebih tinggi daripada teman sebayanya. Oleh karena itu dampak negative dari pola asuh otoriter karena banyaknya tekanan dan aturan orangtua menyebabkan masalah dan gejala emosional yang dapat beresiko tinggi terhadap perilaku yang negative saat menghadapi masa remaja. Padahal masa remaja merupakan "*Window opportunity*" yang merupakan dasar dari masa peralihan jati diri, masa awal pembentukan karakter diri. Para peneliti juga menemukan bahwa siswa perempuan secara signifikan lebih progresif dan berpikiran terbuka daripada siswa laki-laki dalam sikap seksual mereka [15] [17].

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki pola asuh permisif lebih banyak terdapat perilaku positif saat menghadapi masa perubahan seks sekunder. Sedangkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki frekuensi terbanyak adalah Pola asuh Demokratif dengan perilaku positif. Kemudian untuk pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja menghadapi perubahan seks sekunder yang memiliki pola asuh otoriter memiliki nilai yang sama antara perilaku positif dan negatif. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda akan memberikan pengaruh yang berbeda juga terhadap remaja. Perilaku positif akan memberikan pengaruh baik terhadap remaja. Kesehatan mental juga merupakan faktor penting untuk risiko seksual remaja, maka perlu adanya program bimbingan konseling dan penyuluhan kesehatan di sekolah oleh tenaga kesehatan dan program pendampingan kelompok orang tua sehingga remaja memiliki kontrol yang baik dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis remaja..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustawati I, 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.Upi.Edu
- [2] Naqiyah H, 2018. Pengaruh Tingkat Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Kebomas Gresik . Psikosains, Vol. 13, No. 1, Februari 2018, Hal. 65-78

- [3] Rochmania Kb, 2015. Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas. *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015: 206–217
- [4] Lestari S. 2012. Psikologi Keluarga. Kencana Prenada Media.Surakarta.
- [5] Ningsih S & Natuna D, 2015. Budaya Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Kampung Dagang Kecamatan Rengat. *Jurnal Online Mahasiswa Unri*. Jom.Unri.Ac.Id
- [6] Rhucharoenpornpanich O, Chamrathirong A, Fongkaew W, Rosati M, Miller B, Pamela. Parenting And Adolescent Problem Behaviors: A Comparative Study Of Sons And Daughters In Thailand. *J Med Assoc Thai*. 2010 Mar; 93(3): 293–300.
- [7] Medline, 2009. Adolescent Health Updated Editorial Board. Use A Strengths<https://www.uptodate.com/contents/adolescent-sexuality/abstract/7Based Approach To Adolescent Preventive Care. AAP News 2009; 30:13>.
- [8] Parinduri, Zubaidah S, Wijaya C. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan. *Edu religia* vol 1 no 4.
- [9] Niaeakil FR & Rahimi H. 2013. *The Impact Of Authoritative, Permissive And Authoritarian Behavior Of Parents On Self-Concept, Psychological Health And Life Quality*. *European Online Journal Of Natural And Social Sciences*; Vol.2, No. 1, Pp. 78-85
- [10] Rahimpour P, Moghadam AD, Hashemian A. 2015. *Relationship Between The Parenting Styles And Students' Educational Performance Among Iranian Girl High School Students*. *J Clin Diagn Res*. 2015 Dec; 9(12): JC05–JC07.
- [11] Sahban, 2014. Hubungan Dukungan Orang tua Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Obesitas di SMK Widyapraja Ungaran. Skripsi. Stikes Ngudi Waluyo.
- [12] Kosterelioglu I, 2018. *Effects of Parenting Style on Students' Achievement Goal Orientation: A Study on High School Students*. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, V 13,N 4, 2018
- [13] Baharudin, 2019. Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *Jurnal Studi Gender dan Anak* 2019, Vol. 12, No. 1, 610– 621
- [14] Fadhila DK, 2017. Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* (2017) Vol 2 No 2.
- [15] Dariyo, A. 2011. Psikologi Perkembangan Remaja. Pt Ghalia Indonesia. Bogor.
- [16] Angelina DY & Matulesy A , 2013. Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2013, Vol. 2, No. 2, hal 173 – 182.
- [17] Santrok, John W. 2009. *Perkembangan Anak* edisi 11. Erlangga. Jakarta.
- [18] Kar K, Choudhury A, Singh AP, 2015. Understanding Normal Development Of Adolescent Sexuality: A Bumpy Ride. *J Hum Reprod Sci*. 2015 Apr-Jun; 8(2): 70– 74.
- [19] Dorn DL & Elizabeth. 2019. New Biobehavioral Developmental Science Of Puberty. *Journal Of Research On Adolescence*, 29(1), 4– 8 2019.
- [20] Sahban, 2014. Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Obesitas di SMK Widyapraja Ungaran. Skripsi. Stikes Ngudi Waluyo.

[21] Saputri, S. A. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Dalam Menghadapi Menarche Di SDN N 77 Surakarta. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi D-IV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

[22] Syaiful, Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.